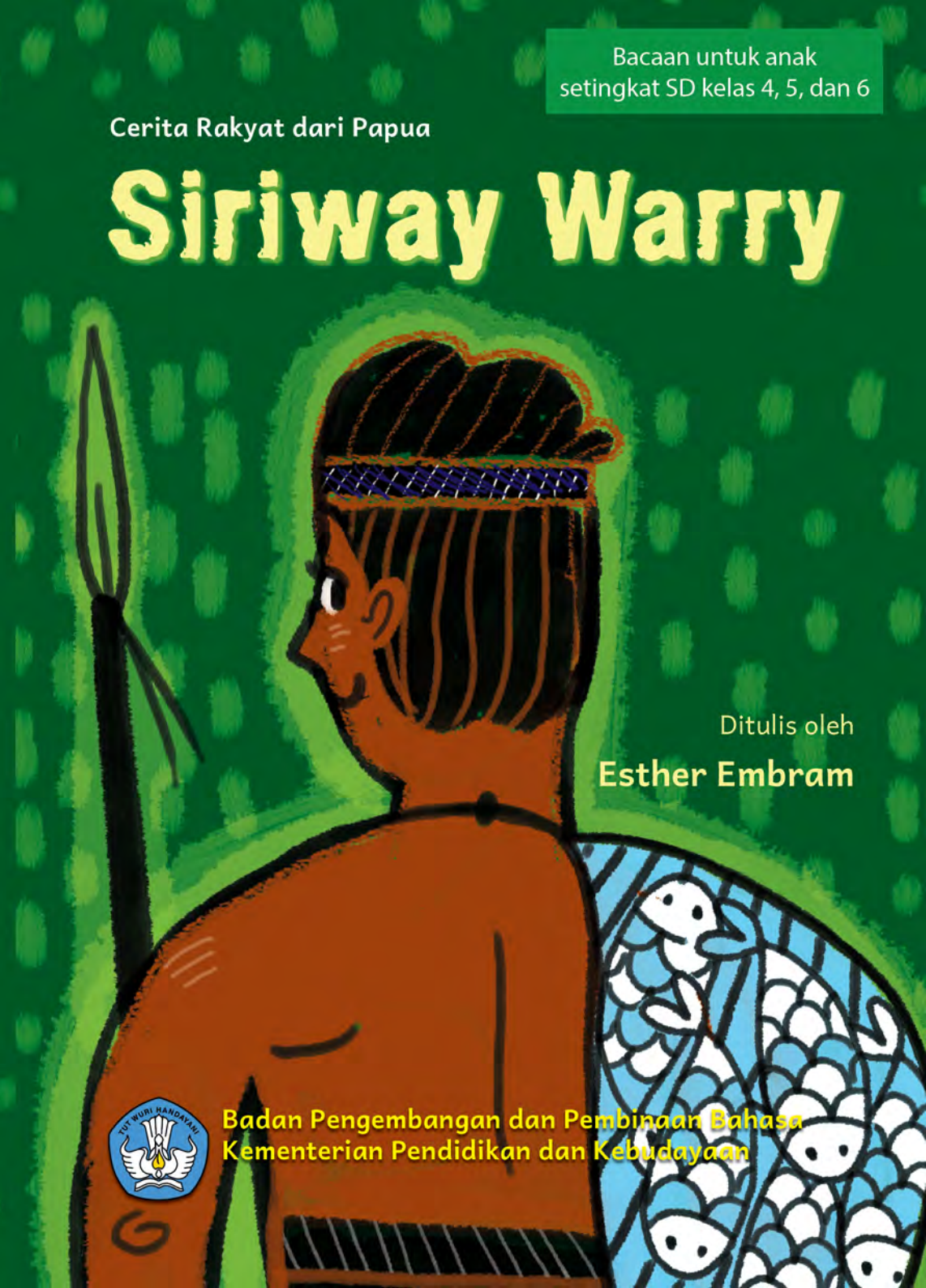
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Papua

Siriway Warry



Ditulis oleh
Esther Embram

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Siriway Warry

Cerita Rakyat dari Papua

Ditulis oleh

Esther Embram

SIRIWAY WARRY

Penulis : Esther Embram
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
EMB
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Embram, Esther
Siriway Warry: Cerita Rakyat dari Papua/Esther Embram.
Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti. Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-077-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas pimpinan-Nya cerita *Siriway Warry* dapat dibukukan. Cerita rakyat Papua merupakan salah satu kekayaan sastra Indonesia yang perlu dilestarikan melalui upaya pendokumentasian. Cerita Siriway memiliki nilai budaya yang perlu diketahui sebagai pengenalan akan jati diri sebuah suku bangsa. Membaca cerita rakyat akan memberikan pengetahuan mengenai kondisi setiap suku bangsa.

Semoga cerita ini bermanfaat dalam upaya penguatan pendidikan di Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini. Sebagaimana pepatah lama, akal tak sekali datang, runding tak sekali tiba. Saran dan kritik untuk perbaikan, sangat penulis harapkan.

Jayapura, April 2016
Esther Embram

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Bayangan Masa Kecil 1
2. Dua Putri Ondoafi 9
3. Pesta Dansa Deponeway 14
4. Siasat sang Nenek 26
5. Keputusan Siriway 42
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1. BAYANGAN MASA KECIL

Dahulu kala di pesisir pantai utara Pegunungan Deposero, di Teluk Tanah Merah, hiduplah seorang pemuda yang bernama Siriway. Nama aslinya adalah Siriway Warry Klang May. Terkadang ia juga dipanggil Wapoway, yakni sebutan untuk seekor tikus di daerah itu. Ia tinggal dengan neneknya A Mau Meng, di sebuah kampung bernama Kampung Wauna, yang letaknya dekat dengan Tanjung Bessna Kissy. Pegunungan Deposero berada di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Di Pesisir Pantai Utara Pegunungan Deposero terdapat beberapa kampung. Mata pencaharian penduduk di sana, sebagian besar nelayan, ada yang meramu sagu dan berburu di hutan. Di Kampung Wauna hanya ada satu pondok tempat tinggal Siriway dan A Mau Meng, neneknya. Setiap hari, kesibukan mereka pergi ke kebun, mencari ikan di laut dan berburu babi atau burung di hutan. Nenek dan cucunya itu selalu kompak. Siriway dibesarkan A Mau Meng dengan penuh kasih sayang.

“Keberadaan Siriway merupakan anugerah dari Tuhan bagiku. Dialah alasannya aku masih bertahan di Kampung Wauna ini. Tidak ada kesepian yang kurasakan, hanya semangat untuk menjalani hidup ini,” gumam A Mau Meng perlahan. Kampung Wauna memang sepi, tidak ada orang lain yang mau tinggal di kampung itu. Hanya deburan ombak yang memecah Pantai Songro Kroye sesekali mengesankan kebisingan di Kampung Wauna.

Hari masih pagi. Sinar mentari belum sempat keluar dari peraduannya. Embun malam masih bertengger di dedaunan. Seperti biasa A Mau Meng dan cucunya Siriway sejak subuh sudah sibuk dengan aktivitas pagi. Nenek renta itu sedang memasak makanan untuk ia dan cucu kesayangannya. Siriway sudah hampir selesai mengasapi ikan-ikan yang ditangkapnya kemarin. Dengan cekatan ia memindahkan ikan-ikan dari atas perapian, ke dalam keranjang penampung yang sudah disediakan.

“Saya harus cepat mengasapi ikan-ikan ini supaya bisa membantu Nenek menyelesaikan pekerjaan yang lain,” gumamnya. Satu per satu diangkatnya ikan-ikan itu hingga semuanya tertampung dalam keranjang.

“Cucu, makanan sudah siap, kamu makan dulu ya! Semalam nenek tidak melihatmu makan.”

“Baik, Nek, tampaknya perutku memang sudah minta diisi, ikan-ikan ini juga sudah selesai diasapi,” jawab Siriway. Ditaruhnya keranjang ikan di atas para-para. Sesegera mungkin ia mengambil makanan yang sudah disediakan neneknya. Pagi itu, Siriway makan dengan lahap. Neneknya memperhatikan dengan saksama. Ketika menyadari ia terus diperhatikan, ia tersipu malu.

“Ada apa, Nek, mengapa memandangi aku?” tanyanya sambil terus makan.

“Heeeeee, itu tandanya kamu sudah dewasa cucuku, nenek bangga punya cucu sepertimu, mau membantu nenek yang sudah tua ini. Rasanya baru kemarin masa kecilmu. Lihat, kini kau sudah besar, Nak. Kau sudah menjadi pemuda yang gagah, seperti mimpi saja nenek melihatmu, sayang.” Siriway tersenyum melihat ke neneknya.

“Iyaa, Nek, aku begini karena Nenek juga ‘kan? Kalau bukan Nenek yang mengasuhku, apa jadinya diriku ini!” Siriway terdiam sesaat, seperti ada sesuatu yang dipikirkannya.



“Ah, sudahlah, Cu, yang pasti kita harus bersyukur kepada Tuhan karena hidup kita ini hanya karena kemurahan-Nya. Sudah waktunya bagimu untuk bergaul dengan teman-teman sebayamu di kampung-kampung tetangga.” A Mau Meng memandangi Siriway dengan serius pertanda bahwa cucunya harus menyetujui apa yang dikatakannya.

“Aku tak berani lagi, Nek, apakah ada orang yang mau berteman denganku?” tanyanya. Wajahnya terlihat sedih.

“Pasti ada, Cu. Apalagi, dengan perawakan tampanmu ini,” sahut A Mau Meng tersenyum. Tampaknya, ia memahami isi hati cucunya.

“Aku tidak mau mendapat hinaan lagi, Nek.” Raut wajah Siriway tampak sedih. Ia tampak melamun, terdiam sesaat. Masih jelas dalam ingatannya kisah sedih yang ia alami masa kecil dulu. Waktu itu, Siriway suka bermain-main ke kampung-kampung tetangganya. Pada suatu ketika ia datang ke kampung Ondoafi Deponeway. Ondoafi merupakan pimpinan dari semua kepala suku di wilayah itu. Ia ingin bermain dengan anak-anak ondoafi tersebut. Siriway terpukau dengan banyaknya anak-anak yang bermain di halaman rumah

ondo. Mereka kelihatan sangat gembira. Tampak Sang Ondo sedang duduk di beranda rumah, menguyah pinang sambil memerhatikan anak-anak yang sedang bermain. Tanpa berpikir lama, ia pun bergabung dengan anak-anak tersebut. Namun, tiba-tiba salah seorang anak ondoafi meneriakinya.

"Hei, siapa yang menyuruh kamu masuk ke halaman rumah kami. Keluar! Jangan sekali-kali bermain bersama kami." Anak-anak yang lain pun turut memarahinya.

"Haaaa kami tidak mengenalmu, lagian pakaianmu tidak lebih bagus dari kami. Pergi! Pergi!" ujar anak ondoafi yang lain. "Teman-teman, tampaknya, ia tidak mau pergi, ayo ambil ini!" seorang anak yang lain mengikutinya dengan kemarahan, sambil mengambil kulit sayur dan ampas makanan kemudian melempari Siriway. Anak-anak lain yang ada di situ pun ikut melemparinya mereka mengejeknya dengan mengatakan bahwa ia anak yang malang, anak yang tidak memiliki orang tua.

"Pergi sana! Bermain saja dengan nenekmu."

Siriway hanya terdiam mendengar semua hujatan, ejekan, dan makian anak-anak itu. Ia sedih dalam hatinya bertanya-tanya mengapa ondo tidak menegur mereka. Padahal, ia melihat kejadian itu.

Siriway akhirnya pulang dengan perasaan sedih. Ia menceritakan semuanya pada neneknya. Ia begitu merasa terhina. Sejak saat itu, ia memutuskan tidak akan berkunjung ke kampung itu lagi. Lebih baik ia menemani dan membantu neneknya di rumah.

"Apa yang kaupikirkan, cucuku?" A Mau Meng tiba-tiba membuyarkan lamunan Siriway.

"Tidak, Nek. Aku sudah memutuskan tidak akan menemui orang lain. Apalagi, berteman dengan mereka. Orang-orang di luar sana pasti tidak suka dengan kita. Aku tidak bisa melupakan penghinaan anak-anak itu," jawab Siriway datar.

"Baiklah, cucuku, nenek tidak akan memaksamu untuk hal ini. Nenek hanya bisa mengatakan bahwa suatu hari nanti orang yang menghinamu dulu tidak akan mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkannya," A Mau Meng berkata mantap sambil mengernyitkan dahinya. Sesaat, tatapannya kosong. Ia dapat memahami perasaan cucu kesayangannya itu. Sesaat ia terdiam, terngiang kembali dalam ingatannya bagaimana orang-orang di sekitar kampung memperlakukan mereka. Tak ada yang mau datang menyapa atau sekadar berbasa-basi. Sejak cucunya

diusir oleh anak-anak ondoafi itu, nenek itu hanya bisa mengajaknya ke kebun, mencari ikan, atau berburu di hutan. Tak pernah sekalipun mereka bertegur sapa dengan orang lain. Bahkan, di Kampung Wauna tempat tinggal mereka, tidak ada orang lain yang mau tinggal di sana. Seakan ada sesuatu yang mereka pikirkan dengan keberadaan A Mau Meng dengan cucunya. Walaupun begitu, nenek dan cucu tersebut tetap bersemangat melewati hari-hari sepi mereka, tanpa orang lain yang memedulikan. Kampung Wauna, seakan hanya milik mereka berdua. Tidak ada yang memperhatikan kehidupan sehari-hari A Mau Meng dan Siriway sejak Siriway kecil hingga menjadi seorang pemuda yang gagah.

2. DUA PUTRI ONDOAFI

Udara pagi terasa begitu menyegarkan. Embusan angin Pantai Songro Kroye yang berbatasan dengan Kampung Wauna menambah kesejukan alam. Panorama pantai utara Pegunungan Deposero memang sangat elok. Deburan ombak di lautan nan biru, memecah kesunyian. Samar-samar dari kejauhan terlihat seseorang berjalan perlahan di bibir pantai. Tangan kanannya memegang tombak penikam ikan, tangan kirinya memegang juntaian beberapa ekor ikan yang ditusuk tali. Sesekali pemuda itu terlihat membungkuk sambil mengacungkan tombaknya ke air.

Pemuda itu adalah Siriway. Ia terlihat sangat gagah. Kulitnya bersih. Rambutnya ikal dan dianyam rapi. Ia berjalan dengan tegak dan tenang. Bahunya kelihatan kekar. Tangannya keras dan kuat menggenggam merupakan gambaran seorang yang rajin dan bertanggung jawab.

Karena keasyikan mencari ikan, Siriway sudah jauh melewati bibir pantai di sekitar kampungnya. Ia

pun berjalan hendak kembali pulang dengan membawa banyak ikan hasil tangkapannya. Diam-diam dua orang gadis sedang memperhatikan sosok Siriway. Mereka sedang duduk di atas batu besar pinggiran pantai yang dilalui Siriway sambil menganyam *nauw,* yaitu gelang tangan dari serat tali. Keduanya begitu terpesona dengan sosok pria yang lewat di depan mereka.

"Siapa dia ya, Kak?" Seorang di antaranya bertanya pada kakaknya, sambil menunjuk ke arah Siriway yang berjalan masih agak jauh dari mereka.

"Sssst, jangan keras-keras. Ayo kita sembunyi di balik pohon *bitanggor* itu agar lebih jelas melihat pemuda itu. Aku juga penasaran, siapa dia? Tampaknya, dia orang baru di daerah ini," kata kakaknya sambil menuntun adiknya ke arah yang ia maksudkan. Rupanya gadis yang dipanggil kakak ini sudah lebih dahulu melihat pemuda tampan itu. Keduanya mengendap-endap memperhatikan ke arah mana Siriway pergi.

"Tampaknya, ia jalan ke arah Tanjung Bessna Kissy, Kak!" ucap sang adik.

"Iya ya, di sebelah tanjung itu, ada beberapa kampung. Pasti pemuda tampan itu tinggal di salah satu

kampung yang ada di sana." Mata gadis itu berbinar-binar, meyakini perkataannya.

Angan-angan untuk berkenalan dan berteman dengan pemuda itu, membayangi pikiran dua gadis itu. Mereka ingin segera menyapanya, tetapi ketika sadar dari lamunan, pemuda itu sudah jauh berlalu dari tempat itu. Dua gadis itu bernama Eikoi Meng dan Waikomeng. Mereka merupakan putri Ondoafi Deponeway yang dulu pernah menghina Siriway.

"Kita harus mengetahui siapa pemuda itu." Eikomeng berkata mantap.



"Ya, Kak! Kita harus segera mencari tahu keberadaan pemuda tampan itu. Namun, bagaimana caranya? Apa kita akan mendatangi kampung-kampung di balik tanjung itu dan menanyakan kalau ada pemuda itu di sana?" Waikomeng menyampaikan pendapatnya.

"Kita harus menceritakan hal ini kepada ayah. Ia harus membantu kita." Eikomeng yakin ayahnya dapat membantu keinginan mereka.

"Kakak benar ayah pasti bisa membantu kita menemukan pemuda itu. Ia bisa meminta kepala-kepala suku yang lain, tetua adat dan para *yarona* untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Hanya!"

"Hanya apa, adikku?" Eikomeng menyela keraguan adiknya, Waikomeng.

"Apakah ayah mau mengerahkan semua perangkat adat hanya untuk memenuhi keinginan kita?"

"Kita harus berusaha meyakinkan ayah, merayunya, membujuknya bahkan mengancamnya agar segera menemukan pemuda tadi." Kedua kakak adik tersebut begitu berambisi untuk memiliki pemuda tampan yang baru saja berlalu dari pandangan mereka.

Kedua anak gadis Ondoafi Deponeway ini terkenal angkuh. Mereka suka memaksakan kehendaknya.

Semua keinginan mereka harus dipenuhi. Tak seorang pun bisa menentang keinginan mereka, termasuk Ondo, ayah mereka. Di Kampung Deponeway, dua anak gadis itu suka membebani para pembantu Ondo dengan keinginan mereka yang terkadang tidak masuk akal.

3. PESTA DANSA DEPONEWAY

Malam itu, di rumah Ondoafi Deponeway, keluarga besar mereka sedang makan. Semua anggota keluarga terlihat duduk menikmati makanan yang tersaji. Namun, tidak terlihat Eikoi Meng dan Waikomeng ikut menyantap makanan. Dua gadis itu hanya mengurung diri di kamar dan terus melamunkan sosok pemuda yang mereka lihat di pantai. Sampai dua malam berikutnya pun, Eiko dan Waiko (begitu ayah mereka menyapa mereka) tidak tampak menyantap makanan. Sang Ondo mulai khawatir. Ia menemui kedua anak gadisnya itu dan menanyakan masalah apa yang mereka pikirkan sehingga kedua anaknya hanya mengunci diri dalam kamar. Keduanya menceritakan sosok pemuda tampan yang terlihat di pantai. Mereka pun meminta ayahnya supaya mencari pemuda tersebut.

"Ayah harus menemukan pemuda yang kami lihat di pantai itu," ujar Waiko ketus.

"Iya, Ayah! Kami melihatnya berjalan ke arah Tanjung Bessna Kissy. Itu artinya ia tinggal di salah

satu kampung yang ada di balik tanjung itu." Eiko menyambung apa yang dikatakan adiknya.

"Ayah akan berusaha mencari tahu mengenai pemuda yang kalian ceritakan itu, tetapi kalian harus hati-hati mengenali setiap orang asing yang ada di daerah kita. Ayah khawatir jangan-jangan pemuda yang kalian lihat itu adalah siluman atau orang yang menyamar." Ondoafi Deponeway memberikan penjelasan kepada kedua putrinya. Wajahnya menyiratkan keraguan mengenai sosok pemuda tersebut. Ada sesuatu yang ia khawatirkan.

Saat itu juga, Ondo mengumpulkan semua tetua kampung, pemuka adat, dan para *yarona* atau pembantu adat untuk meminta pendapat mereka bagaima caranya menemukan pemuda yang diceritakan oleh kedua putrinya.

"Saya meminta pendapat Saudara-Saudara semua untuk masalah yang sudah saya utarakan tadi. Kalian tahu bahwa saya begitu menyayangi kedua anak gadis saya itu. Kalian juga tahu kalau keduanya sangat keras kepala. Sudah dua hari ini mereka tidak mau makan. Saya khawatir mereka akan mati perlahan dan

saya terlambat menolong." Wajah sang Ondo tampak dipenuhi kekhawatiran.

"Ondo tidak usah khawatir, pasti ada jalan keluar untuk masalah ini." Seorang pemuka adat berusaha menenangkan Ondo. Tampaknya ia sudah sangat memahami suasana hati Ondoafi Deponeway yang diliputi kecemasan.

"Iya, Pak Ondo! Kita semua akan berusaha mencarikan jalan keluar." Seorang *yarona* menyambung apa yang dikatakan pemuka adat itu.

"Terima kasih, Saudara-Saudara. Saya bangga menjadi bagian dari kalian semua. Apa yang saya rasakan, kalian juga mau ikut merasakannya," ucap Ondoafi Deponeway.

"Inilah kewajiban kita sebagai masyarakat adat. Kia harus menanggung beban bersama-sama, dan mencarikan jalan keluar untuk semua persoalan yang terjadi," timpal seorang tetua kampung dengan suaranya yang serak. Suasana mendadak hening. Semua yang hadir di situ terlihat berusaha memikirkan sesuatu sebagai jalan keluar untuk masalah yang dihadapi pemimpin mereka.

“Bagaimana kalau kita mengadakan pesta dansa dengan mengundang semua kampung yang ada di sekitar Pegunungan Deposero ini?” usul seorang kepala suku yang usianya masih muda dengan penuh keyakinan.

“Oh iya, benar! Itu usul yang tepat untuk masalah ini. Dengan mengundang semua kampung yang ada di sekitar Pegunungan Deposero, pasti pemuda yang terlihat oleh Eiko dan Waiko itu akan datang.” Seorang pemuka adat mengemukakan dukungannya terhadap usulan mengadakan pesta adat tersebut. Sontak semua yang hadir dalam pertemuan itu memberikan pendapat mereka masing-masing. Setelah berembuk, mereka memutuskan untuk mengadakan pesta dansa di Kampung Deponeway dengan mengundang semua kampung yang ada di wilayah Pegunungan Deposero.

“Saudara-Saudara, kita sudah memutuskan untuk mengadakan pesta dengan mengundang semua kampung di wilayah ini. Kita harus memikirkan lagi bahan makanan yang akan disediakan untuk menyambut tamu-tamu kita nanti, mengingat banyaknya orang yang akan datang nanti.” Ondoafi Deponeway mengungkapkan pemikirannya.

"Iya! Apa yang dikatakan Pak Ondo harus kita rundingkan secara matang. Bahan makanan menjadi bagian penting dalam pesta ini." Tetua kampung membenarkan apa yang dikatakan Ondo.

"Mengenai hal itu, kita bisa mengandalkan semua warga di kampung kita ini. Kita bisa meminta mereka untuk mengumpulkan bahan makanan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Selanjutnya, kita libatkan para ibu untuk membagi-bagi bahan makanan tersebut, kepada setiap tamu yang datang ke acara pesta nanti. Bahan makanan mentah untuk dibawa pulang, sedangkan yang lainnya dimasak untuk kita makan bersama saat pesta. Bagaimana, Saudara-Saudara? Apakah pendapat saya ini bisa diterima?" Kepala suku yang terlihat muda itu memerinci usulannya.

"Sangat jelas! Saya sangat sepakat dengan apa yang diutarakan saudara kepala suku tadi," timpal seorang *yarona*. Saat itu, semuanya terlihat sepakat sambil mengangguk-anggukan kepala. "Saudaraku semuanya, terima kasih untuk kesepakatan kita hari ini. Untuk kesuksesan rencana kita ini, langkah selanjutnya akan saya bicarakan dengan para *yarona*."

Keesokan harinya, pesuruh kampung diutus untuk mengundang semua orang di kampung-kampung wilayah Pegunungan Deposero supaya menghadiri pesta dansa itu.

Tradisi masyarakat pada waktu itu, apabila mendapat undangan dari pemuka adat apalagi ondoafi, harus dipenuhi karena menyangkut kehormatan kampung masing-masing. Para undangan tidak diberi tahu bahwa pesta itu diadakan untuk menemukan sosok pemuda yang disukai kedua putri ondoafi. Persiapan untuk pesta sudah selesai. Bahan makanan sudah disediakan, baik yang mentah maupun yang sudah masak. Halaman rumah Ondoafi dibersihkan dan dirapikan. Disiapkan pondok-pondok penyambutan pesta adat. Hari itu, suasana Kampung Deponeway begitu ramai. Sejak pagi terlihat kepulan asap di setiap rumah penduduk. Anak-anak, ramai bermain di halaman rumah. Para orang tua duduk-duduk di pondok, sambil merokok dan mengunyah pinang. Ibu-ibu sibuk di dapur, memasak aneka makanan seperti ikan, daging, sayur, dan papeda. Di rumah Ondoafi, suara tifa terdengar memecah kesunyian. Orang-orang menari, menyanyi, dan berdansa saling bergantian

diiringi tabuhan tifa. Semuanya terlihat menikmati, apalagi suasana pesta dengan mengundang kampung-kampung tetangga seperti itu, sangat jarang dilakukan. Disediakan bermacam-macam makanan di pesta itu. Makanan basah, maupun makanan kering. Acara dansa dipusatkan di rumah Ondoafi. Saat pesta dimulai, Ondoafi meminta supaya kedua putrinya melihat-lihat setiap pemuda yang datang. Siapa tahu di antaranya ada sosok pemuda yang mereka cari. Eiko dan Waiko memperhatikan dengan saksama, setiap pemuda yang datang. Mereka berharap dapat melihat sosok pemuda yang pernah mereka lihat di pantai waktu itu.

Hari sudah menjelang sore. Sosok yang mereka harapkan belum juga tampak. Sampai pesta berakhir, pemuda yang dicari tidak terlihat. Pesta pun terus dilanjutkan berbulan-bulan hingga semua kampung di pesisir pantai sudah diundang. Namun, pemuda yang diharapkan belum juga terlihat. Lamanya pesta adat itu sangat melelahkan warga kampung. Mereka mulai mengeluh karena bahan makanan sudah mulai habis. Semuanya sudah diberikan kepada setiap tamu yang datang ke pesta. “Ah, aku tak mengerti dengan Pak Ondo. Untuk apa mengadakan pesta sudah berbulan-

bulan lamanya? Menyusahkan kita saja." Seorang penduduk mengeluh kepada temannya.

"Iya! Kita semua merasa kesulitan dengan lamanya pesta dansa di kampung kita ini. Kita tidak bisa bekerja mencari makanan, sementara persediaan makanan kita sudah habis disuguhkan pada para tamu yang datang," ungkap penduduk yang lain.

"Kita tidak bisa diam dengan keadaaan ini. Keluhan kita harus kita sampaikan kepada Pak Ondo."

"Benar sebagai pemimpin, Pak Ondo harus tahu kesusahan kita. Apa lagi yang bisa kita makan? Semuanya sudah habis karena pesta ini." Antara warga satu dengan lainnya saling mengeluhkan situasi di kampung mereka yang mengalami kekurangan makanan karena pelaksanaan pesta dansa itu. Keluhan warga terdengar oleh Ondoafi. Ia pun mulai gusar dengan permintaan kedua putrinya tersebut.

"Pesta sudah kita adakan sampai beberapa bulan ini. Semua kampung sudah kita undang ke sini, tetapi kalian belum juga menemukan pemuda yang kalian maksudkan itu. Apakah kalian tahu bahwa masyarakat sudah mulai mengeluh karena bahan makanan di kampung kita ini sudah mulai habis? Semua persediaan

sudah diberikan kepada setiap tamu yang datang," terang Ondo dengan nada gusar pada kedua putrinya."

"Apakah Ayah tidak mempunyai cara lain lagi? Siapa tahu masih ada kampung-kampung lain yang belum datang." Waiko menyela ayahnya dengan nada menuntut.

"Iya, Ayah, pemuda itu mungkin tinggal di kampung yang belum menerima undangan kita. Apakah Ayah yakin sudah mengundang semua kampung di sepanjang pesisir?" Eiko kembali menguatkan pendapat adiknya. Ondo hanya bisa diam. Kedua putrinya itu memberikan tuntutan yang sangat menyusahkan,



terutama bagi penduduk kampung. Walaupun dalam hatinya sudah sangat marah dengan tingkah kedua putrinya itu, apa daya kasih sayang Ondo kepada kedua putrinya selalu melampaui kemarahannya. Ia tidak ingin mengecewakan mereka.

"Apa lagi yang harus kulakukan untuk memenuhi permintaan kedua putriku ini," gumam sang Ondo sambil terus berpikir dengan mengernyitkan dahinya. Sesaat ia terdiam, tiba-tiba ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Hari berikutnya, kembali Ondo mengundang tua-tua kampung dan pemuka adat untuk menyampaikan rencananya.

"Saudara-Saudara, saya berterima kasih untuk kekompakan kita dalam pelaksanaan pesta dansa di kampung kita ini. Namun, apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya pesta, belum tercapai. Itu artinya kita masih akan melanjutkan pesta dansa ini. Oleh karena itu, saya mengundang kalian semua untuk menyampaikan rencana saya." Sambil berbicara, Ondo menatap satu per satu orang-orang yang hadir di situ.

"Baik, Pak Ondo! Apa gerangan rencana yang hendak disampaikan itu? Kami siap mendengarkan Ondo," ucap seorang tetua adat. Suasana hening sesaat,

terlihat Ondo menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Orang-orang yang menghadiri pertemuan itu saling menatap. Mereka sudah tidak sabar lagi untuk mendengarkan apa rencana pemimpin mereka itu.

"Saya berencana hendak menemui Nenek A Mau Meng di Kampung Wauna. Saya bermaksud hendak mengundangnya menghadiri pesta dansa di kampung kita ini." Tiba-tiba Ondo menyampaikan rencananya tersebut.

"Saya begitu penasaran, dengan keberadaan nenek itu," lanjut Ondo datar. Raut muka orang-orang yang hadir pada saat itu, tampak diliputi kecemasan. Ada sesuatu yang mereka pikirkan dengan Nenek A Mau Meng.

"Menurut saya, Ondo harus mengurungkan niat untuk menemui nenek di Kampung Wauna itu. Kita semua tahu keadaan kampung itu." Seorang pemuka adat menyampaikan pendapatnya.

"Saya setuju! Ondo tidak usah menemui nenek tua di Kampung Wauna. Dia tidak mungkin menghadiri acara dansa. Saya juga khawatir, jangan-jangan dugaan kita selama ini bahwa nenek tersebut memiliki ilmu sihir itu benar. Akibatnya, akan buruk bagi Ondo

dan kampung kita." Pemuka adat yang lain menimpali perkataan salah satu pemuka adat.

"Iya, Pak Ondo! Lagi pula nenek tua itu tidak mungkin menghadiri pesta dansa, apalagi di Kampung Wauna tidak ada penduduk lain selain nenek itu."

"Saya tidak menyalahkan pendapat kalian. Awalnya saya juga agak khawatir, jangan-jangan benar apa yang dikatakan orang bahwa nenek di Kampung Wauna itu memiliki ilmu sihir, tetapi tidak ada jalan lain, saya harus menemuinya. Lagi pula saya akan datang secara baik-baik. Dia harus menyambut saya dengan baik pula." Ondo seakan memberi keputusan dengan perkataannya. Dalam hatinya, pertemuan itu diadakan hanya untuk mendengar keputusannya. Mereka harus setuju. Entah mengapa, Ondoafi Deponeway begitu penasaran dengan ketidakhadiran A Mau Meng. Ia harus mengundang sendiri A Mau Meng dengan datang menemuinya.

4. SIASAT SANG NENEK

Hari masih pagi, Ondoafi Deponeway sudah berada di pondok A Mau Meng.

"*Dunumbuna foi kemeng* (selamat pagi)," Ondo memberikan salam kepada A Mau Meng. Ia disambut hangat nenek tua itu.

"Mari Anak Ondo, masuklah dalam pondok tua yang kecil ini. Maafkan, pondok sederhana dari daun sagu ini harus menyambut kedatangan orang besar seperti Nak Ondo," ujar A Mau Meng merendah. Ia menyadari posisinya dalam masyarakat adat.

"Mama jangan merendah seperti itu. Sudah kewajiban saya untuk datang menyapa setiap warga untuk mengetahui kehidupan mereka." Sebagai orang yang lebih muda, Ondo harus menyapa A Mau Meng dengan sebutan mama. Ia pun memperhatikan suasana sekitar pondok sang nenek. Di sana ada perahu yang diukir, penikam ikan serta ada banyak ikan yang sudah diasap yang diletakkan di atas tungku perapian. Dalam

benaknya, pasti ada seseorang yang tinggal dengan nenek tua itu.

"Silakan Nak Ondo mencicipi hidangan sederhana ini." A Mau Meng mengagetkan Ondo dengan mempersilakannya makan.

Bermacam-macam makanan disuguhkan Nenek A Mau Meng. Ada *kasbi* rebus (ubi kayu), pisang, betatas (ubi jalar), *bête* (keladi), papeda (makanan khas yang terbuat dari sagu), dan ikan bakar.

"Ah Mama, terima kasih sudah repot-repot menyediakan makanan. Pasti ini enak." Dengan hati-hati, Ondo mulai mencicipi makanan yang disuguhkan nenek itu. Mereka pun terlibat dalam pembicaraan.

"Mama! Saya lihat pagi-pagi sudah banyak ikan yang diasar. Pasti ada yang membantu Mama bekerja setiap hari," tanya Ondo dengan sikap ingin tahu. Dalam hatinya, A Mau Meng kaget dengan pertanyaan Ondo. Namun, ia berusaha menguasai dirinya dengan tenang menjawab setiap pertanyaan Ondo.

"Iya, Nak Ondo! Sehari-hari saya dibantu cucu saya yang masih kecil."

"Oh ya! Di mana cucu Mama itu? Saya belum melihatnya." Sambil terus mengunyah makanan Ondo

bertanya dengan santai, walaupun sebenarnya ia begitu ingin mengetahui sosok cucu A Mau Meng tersebut.

"Pagi-pagi benar ia sudah pergi berburu. Setiap hari, hanya malam hari cucu saya itu ada di pondok ini."

"Mama begitu beruntung, memiliki cucu yang sangat rajin seperti dia." Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ondo menyampaikan maksud kedatangannya kepada nenek A Mau Meng.

"Mama! Sebenarnya kedatangan saya ke sini, selain ingin melihat keadaan mama, saya juga hendak mengundang Mama untuk datang ke pesta dansa di Kampung Deponeway," ucap Ondo datar, sambil terus memandang A Mau Meng.

"Sebenarnya, kami sudah membuat pesta dansa itu beberapa waktu lalu, tetapi pesta itu terasa kurang karena mama dari Kampung Wauna tidak hadir," jelas Ondo.

"Heeeeee, Nak Ondo ini membuat nenek merasa lucu, mana mungkin orang setua saya ini datang ke acara dansa." A Mau Meng mencoba memberikan pertimbangan.

"Saya mengerti, tetapi kedatangan Mama ke sana tidak untuk berdansa, tetapi untuk meramaikan acara

tersebut. Kami sudah menyiapkan banyak makanan, sangat disayangkan kalau Mama tidak ikut mencicipi." Ondo berusaha mendesak A Mau Meng supaya mengiyakan permintaannya.

"Baiklah, Nak Ondo, saya tidak berjanji, mudah-mudahan ada waktu yang baik membawa saya ke sana." Nenek A Mau Meng tidak menerima maupun menolak undangan sang Ondo. Ia hanya mengatakan bahwa ia akan berusaha semampunya untuk datang ke pesta itu. Ia pun menunjukkan tanda kehadirannya nanti, yaitu ketika ada bunyi tifa di Kampung Deponeway.

Pembicaraan antara Ondo dan Nenek hari itu berakhir dengan pembuatan suatu perjanjian dengan tanda beberapa batang lidi dari tangkai daun kelapa yang jumlahnya berdasarkan jumlah hari. Setiap hari berlalu mereka harus membuang sebatang lidi. Setiap hari berlalu sebelum kedatangan A Mau Meng, Ondo harus membuang sebatang lidi. Ketika lidi tersebut habis, menjadi tanda Ondo harus menyambut dengan baik kedatangan Nenek A Mau Meng.

Malam itu A Mau Meng sudah menyiapkan makan malam untuk dirinya dan cucunya Siriway. Sambil makan, ia menceritakan mengenai kedatangan Ondoafi

Deponeway yang bermaksud mengundang mereka ke pesta dansa. Ia pun menunjukkan beberapa batang lidi yang menjadi perjanjiannya dengan sang Ondo.

"Kita harus datang memenuhi undangan ke Deponeway, cucuku. Demi kehormatan kampung kita ini. Selama ini, orang selalu memandang sebelah mata keberadaan kita di kampung ini. Sudah tertanam dalam benak mereka bahwa orang yang tinggal di Kampung Wauna adalah mereka yang tidak berdaya. Memang pendapat itu sudah disuarakan sejak zaman nenek moyang dahulu kala. Itulah sebabnya tak seorang pun yang mau tinggal di kampung ini. Hanya nenek yang membawa dirimu datang ke sini. Nenek merasa nyaman tinggal di sini apa pun pandangan orang mengenai kita." A Mau Meng memberikan penjelasan kepada cucunya. Sorot matanya tajam memandang jauh ke arah tanjung laut lepas.

"Tetapi, Nek, bagaimana mungkin kita datang berdua saja ke acara dansa itu. Di kampung ini tidak ada orang lain selain kita. Saya curiga ada maksud terselubung di balik undangan ini," kata Siriway diliputi keraguan.

“Tenang, Cucuku, kita tidak akan pergi sendiri. Nenek akan mengajak makhluk-makhluk penghuni Tanjung Yoye yang ada nun jauh di sana.” Kembali sorot mata A Mau Meng memandang tajam ke arah tanjung laut lepas. Siriway hanya diam. Ia bisa memahami apa yang dikatakan neneknya. Ia tahu neneknya itu memiliki kesaktian. Ia pun menyetujui rencana neneknya tersebut. Dalam benaknya, tidak mungkin hanya ia dan neneknya yang datang ke pesta itu. Seharusnya mereka datang dalam rombongan agar suasana penyambutan terlihat meriah.

Hari masih sangat pagi, langit masih gelap, tetapi nenek dan cucunya sudah bertolak dengan perahu ke Tanjung Yoye. Setibanya di sana, A Mau Meng menyiapkan segalanya. Siriway hanya duduk dalam perahu sebagaimana perintah neneknya. Selang beberapa saat kemudian A Mau Meng menghadap ke sebelah timur, melihat ke atas tanah sambil membaca doa-doa sakti. Kemudian, dengan lantang ia berseru.

“Hai seluruh penduduk bumi, kini aku memanggil kalian untuk datang berkumpul. Datanglah berdiri di atas pasir ini.” A Mau Meng mengucapkan mantra memanggil makhluk-makhluk penghuni tanjung itu.

Satu per satu, mereka bermunculan dalam wujud manusia.

"Ada apa gerangan, Nenek memanggil kami?" salah satu dari makhluk itu bertanya.

"Begini, saya hendak mengajak kalian berdansa di pesta Kampung Deponeway atas nama kampung kami." A Mau Meng berbicara penuh harap. Makhluk itu pun menyahut

"Maaf, Nek, beberapa waktu yang lalu kami sudah datang berdansa ke sana. Kami tidak mungkin datang kedua kali di tempat yang sama."



“Baiklah, kalau begitu. Maaf sudah mengganggu kalian.” Segera A Mau Meng membaca mantra untuk mengembalikan mereka ke tempat asalnya.

Hari itu, semua makhluk penghuni tanjung sebelah timur, utara, barat, dan selatan yang dipanggil A Mau Meng memberikan jawaban yang sama. Namun, ia tidak kehilangan akal. Diajaknya Siriway untuk menyertainya ke tempat nenek itu akan memanggil orang-orang yang sudah meninggal.

“Ayo, Cucuku, kita ke arah sana!” ujarnya sambil menunjuk arah yang dimaksudkannya.

“Baik, Nek!” Siriway hanya mengikuti arah yang ditunjukkan neneknya.

“Apa yang akan kita lakukan di sini, Nek?” tanya Siriway

“Kamu tenang saja, Cu. Nenek akan memanggil orang-orang yang sudah meninggal. Semoga mereka bersedia menyertai kita ke pesta dansa itu.” A Mau Meng menjawab Siriway dengan santai. Selanjutnya, sambil mengunyah kulit *mesou*, mulutnya komat kamit membaca mantra doa sakti.

“*Kisi mesou ne, yepa mesoune mepalro, sre do-sre mire mewe de ate sane, we kna bingtikei betopuke,*

meterena foi, betasute, nausute, omosute, detemime, da buredam, san suke, date mime, dembrei oto busye to kamalre dan Ondoafi Deponeway kna miete komalre, busyete."

Tangannya menunjuk ke langit biru, bergantian ke arah timur, barat, utara, dan selatan.

Tiba-tiba muncullah sekelompok orang dengan wajah yang sama.

"Selamat siang, Nek! Ada apa memanggil kami?" Orang-orang itu menyambut A Mau Meng. Seketika A Mau Meng tertegun memandang orang-orang itu. Kagum bercampur bangga dengan kekuatannya, berkecamuk dalam sanubarinya.

"Selamat siang semuanya! Nenek memanggil kalian untuk membantu nenek memenuhi undangan pesta dansa di Kampung Deponeway. Kalian tahu 'kan, nenek hanya tinggal berdua dengan cucu. Acara dansa itu akan ramai kalau kita datang dengan rombongan. Kedatangan nenek di pesta itu juga untuk membela harga diri Kampung Wauna tempat tinggal kalian dulu." A Mau Meng berkata lantang.

"Heeeeee baiklah, Nek! Kami senang dengan acara dansa. Kami akan memenuhi permintaan Nenek ini.

Segera kami akan menyiapkan semua yang diperlukan untuk pesta dansa itu." Sesaat kemudian orang-orang panggilan itu lenyap dari hadapan A Mau Meng.

Tibalah saatnya Ondoafi Deponeway harus menyambut kedatangan A Mau Meng dan rombongannya. Tifa sebagaimana tanda seperti yang pernah dikatakan A Mau Meng sudah berbunyi di Kampung Deponeway. Tifa itu terdengar membahana di atas permukaan air laut, di gunung dan di lembah sebagai tanda kedatangan orang yang sangat penting. Warga Kampung Deponeway segera bersiap menyambut kedatangan tamu undangan di pesta dansa mereka.

Sebelum ke pesta, A Mau Meng mendandani rombongannya satu per satu. Ia memakaikan pakaian tarian kepada mereka di pinggir sungai dekat Kampung Wauna. Untuk mendandani Siriway, terlebih dahulu ia membenamkannya ke dalam air sungai hingga beberapa kali. Setelah dibenamkan di air, Siriway ditepuk-tepuknya dengan daun *saplre-saplre*, dan setelah badannya kering, ia memasangkan hiasan dansa pada kedua lengan dan betis Siriway. Kepalanya dipakaikan mahkota kayu berhiaskan burung cenderawasih. Pada

punggungnya, dipasangkan sayap burung cenderawasih yang membentang.

"Kamu kelihatan tambah gagah dengan hiasan ini, Cucuku!" A Mau Meng memuji Siriway, raut wajahnya begitu gembira. Siriway hanya tersipu. Dengan tersenyum ia berkata kepada neneknya.

"Ah Nenek! Rasanya aku malu dipuji seperti itu."

"Apa yang nenekmu ini katakan mengenai dirimu, itulah yang sesungguhnya, Cucuku! Sudah lama rasanya nenek tidak pernah lagi menghias penari seperti sekarang ini."

"Walaupun sudah lama, tetapi nenek masih bisa melakukannya 'kan?" Siriway balik memuji A Mau Meng.

"Heeeee itu benar, Cucuku!" Nenek dan cucu itu saling bergurau sambil menghias diri untuk pesta dansa Deponeway.

Hiasan untuk A Mau Meng berupa burung cenderawasih yang terpasang dengan ekor bersilang di atas kepala, juga di ujung tongkat kesaktiannya ada burung cenderawasih yang membentangkan sayapnya. Sementara para penari menghias diri, ada tiga orang berdiri memukul tifa bernyanyi dan berdansa sehingga

suasana hutan yang sunyi sepi, menjadi semarak kala itu.

Oh,...Deponeway simiwe niare-miaro.
Oh,..Deponeway simiwe kalre-kalro.
Kisi Mesone yepa Mesoune mefalre-mefalro
Oh,...Arengka piyene, Yepa piyene kalre-kalro.

Mereka menyanyi dengan merdunya. Kelompok penari itu disiapkan dengan baik. Para lelaki dipasangi tujuh ekor burung cenderawasih, yakni satu di kepala, dua ekor di atas bahu (terpasang pada *wau sro* yang terbuat dari kayu), dua di bagian lengan dan dua di bagian kaki.

Busana tarian terbuat dari kulit kayu duru yang direndam beberapa hari dalam air, kemudian dijemur dan dijahit. Penari perempuan dilengkapi dengan selendang yang ujungnya berfungsi sebagai bunga kipas saat berdansa.

A Mau Meng terkagum-kagum melihat semua persiapan ke acara pesta dansa itu.

"Hahahaha benar-benar sempurna. Siapa lagi yang bisa menandingi kegagahan kita ini." A Mau Meng menyemangati rombongan tarinya itu.

“Kitalah yang terbaik! Kitalah yang terbaik!” sahut penari-penari itu, bersamaan.

“Ayo kita latihan untuk memantapkan gerakan kita.” A Mau Meng memberikan komando untuk latihan. Ketika, mereka latihan, tifa dibunyikan, para penari mulai berdansa dengan kesamaan gerak, kaki, tangan, kepala bahkan seluruh tubuh mereka. Darahnya terasa mendidih. Semangatnya terasa memuncak.

“Inilah harga diri kami orang Kampung Wauna” gumamnya.

Tibalah saatnya rombongan A Mau Meng menuju Kampung Deponeway. Mereka berjalan beriringan dengan iringan tabuhan tifa serta tiupan kulit *bia*. Para penari berada di barisan depan kemudian diikuti A Mau Meng bersama Siriway. Suasana pesta di Kampung Deponeway hari itu, terlihat sangat ramai jika dibandingkan dengan pesta-pesta sebelumnya. Makanan dan minuman lebih banyak disiapkan.

Ketika memasuki kampung, pemimpin penari menyanyikan sebuah lagu dan disambut beramai-ramai dengan perpaduan suara laki-laki dan perempuan penari lainnya.

Oh, Deponeway smiwe-miare-miaro
Oh, Deponeway smiwe-miare-miaro
Oh, Deponeway smiwe kalre-kalro
Oh, Deponeway smiwe kalre-kalro.

Orang-orang kagum dengan rombongan penari dari Kampung Wauna. Mereka memuji-muji A Mau Meng.

"Kita tidak bisa menyepelekan Kampung Wauna," terdengar seorang penduduk Deponeway berbisik pada orang yang berdiri di dekatnya.

"Iya. Buktinya, kedatangan rombongan mereka sontak membuat suasana pesta ini begitu semarak. Nenek itu memang sakti. Entah dari mana ia mengajak rombongannya ini. Setahu kami, hanya dia sendiri yang tinggal di Kampung Wauna." Beberapa penduduk yang mempercakapkan hal itu ikut terheran-heran.

"Benar! Di Kampung Wauna hanya dia sendiri yang tinggal. Bagaimana mungkin rombongan tarinya sebanyak ini?"

"Pasti dia sudah melakukan sesuatu. Bukankah dia memiliki ilmu sihir?"

"Ssssst, jangan keras-keras! Nanti nenek itu mendengar pembicaraan kita. Apa jadinya nanti?"

Beberapa penduduk yang mempercakapkan hal itu ikut terheran-heran.

"Sudahlah! Kita saksikan saja pertunjukkan mereka ini, sambil menanti jika sesuatu bakal terjadi di hari ini." Seorang penduduk yang terlibat pembicaraan, memberikan pendapatnya.

"Hei, apa maksud kamu dengan sesuatu yang bakal terjadi itu?" Seorang yang lain bertanya kepadanya.

"Aku juga tidak tahu. Maksudku, kalau nenek itu memang memiliki ilmu sihir, pasti ada yang akan ia lakukan yang akan membuat semua orang



di sini terheran-heran." Salah satu penduduk itu, mengemukakan alasannya.

"Benar! Kita tunggu saja apa yang akan dilakukan nenek itu. Mudah-mudahan, dia tidak akan membuat sesuatu yang berbahaya di kampung kita ini."

Sejak dulu, penduduk Deponeway sangat takut dengan A Mau Meng. Mereka berpikir, ia memiliki ilmu sihir yang membahayakan mereka. Itulah sebabnya ia berani tinggal sendiri di Kampung Wauna yang merupakan tempat yang angker.

5. KEPUTUSAN SIRIWAY

Tifa terus ditabuh. Mereka terus menari dan berdansa dengan perpaduan yang sangat kompak. Wajah para penari terlihat sama, kecuali wajah nenek dan cucunya. Sang Ondo terlihat memperhatikan dengan saksama rombongan penari tersebut. Ia menemui kedua putrinya serta mengingatkan mereka supaya memperhatikan setiap orang dari rombongan penari itu. Siapa tahu pemuda yang mereka inginkan ada di antara rombongan itu. Ternyata benar, keduanya langsung mengenali pemuda tampan yang terlihat di pantai.

"Kalian berdua! Perhatikan setiap penari yang ada," perintah Ondo pada Eiko dan Waiko.

"Ketika salah satu dari kalian sudah mengenali pemuda itu, segera memberi isyarat kepada ayah," lanjut Ondo.

"Baik, Ayah!" Seperti dikomando, keduanya menjawab bersamaan. Suasana semakin ramai. Rombongan tari A Mau Meng sangat menyemarakkan

suasana Kampung Deponeway. Gerakan tarian mereka, senada seirama dan terlihat sangat seragam. *Oh. Deponeway smiwe-miare-miaro*, lirik lagu itu terus dinyanyikan mengikuti tabuhan tifa. Lambat, cepat, keras, lemah, dan bergantian didemonstrasikan melalui gerak dan lagu para penari.

Tiba-tiba Weiko berkata kepada kakaknya, "Lihat, Kak! Pemuda yang ada di barisan tengah itu."

"Yang mana?" tanya Eiko lagi. Matanya mengikuti arah yang ditunjukkan adiknya.

"Oh, iya, benar! Itu dia, pemuda tampan itu." Sontak keduanya kegirangan, pandangan mata mereka tidak lepas lagi dari sosok pemuda itu.

"Cepat! Beri tahu Ayah." Eiko menyuruh adiknya untuk melaporkan keberadaan pemuda itu kepada Ondo. Waiko segera menghampiri ayahnya dan memberitahukan keberadaan pemuda itu. Ondo langsung mendekati Eiko untuk memastikan apa yang dikatakan Waikomeng.

"Benar, Ayah, lelaki itu ada di antara para penari-penari itu." Aiko kegirangan sambil menunjuk ke arah penari. Siriway tidak menyadari kalau ia terus diawasi. Ia terus saja menari dan menari hingga ia merasa

kehausan. Segera ia keluar dari barisan hendak mencari air minum.

"Saya haus, bisakah saya meminta air?" tanya Siriway kepada seorang lelaki yang ditemuinya.

"Silakan! Masuk ke dalam." Seseorang mempersilakannya mengambil air ke dalam rumah Ondo. Siriway segera masuk ke dalam rumah dan pada saat ia akan duduk, dengan cepat beberapa orang pemuda menahannya. Saat itu juga Ondoafi memerintahkan *yarona* atau para pembantunya untuk menangkap pemuda itu. Akhirnya, Siriway bisa tertangkap hingga ditahan oleh Eiko dan Waiko, putri Ondoafi.

"Hai! Hari ini kamu tidak akan pulang ke tempatmu di Kampung Wauna. Kau harus tinggal di sini dan menjadi suami kami berdua." Eiko berkata kepada Siriway dengan nada mengancam.

"Kamu sudah cukup menyusahkan. Perawakanmu yang gagah dan wajahmu yang tampan membuat kami harus mencarimu dengan membuat pesta yang merugikan penduduk di sini." Waiko menyambung apa yang dikatakan kakaknya. Siriway hanya diam seribu bahasa, sambil memandang tajam pada kedua gadis itu. Dalam hatinya merasa lucu dengan sikap mereka.

Sebenarnya, Siriway sudah mengetahui kejadian yang akan ia alami, tetapi ia ingin melihat rupa dari kedua putri Ondoafi tersebut. Ia hanya diam saja menuruti perlakuan Eikomeng dan Waikomeng.

A Mau Meng tidak senang dengan sikap licik Ondo yang menahan cucunya dengan cara seperti itu. Ia pun murka dan menunjukkan kesaktiannya. Seketika itu juga ia melenyapkan para penari dari hadapan penonton pesta itu.

"Nak Ondo! Dalam tatanan adat, aku memang harus menghormatimu, tetapi kali ini aku menilai, engkau tidak menujukkan sikap seorang Ondoafi. Engkau licik memperdayai aku seorang yang tua ini," teriak A Mau Meng dengan sangat marah. Seketika itu juga, dengan kekuatan kharisma tongkat yang dipegangnya, ia mengucapkan mantra sakti, sambil mengunyah sepotong kulit kayu *warry mesou*. Ia mengangkat tongkatnya di atas kepalanya, kemudian menyemburkan ampas kulit kayu ke arah rombongan penarinya. Ketika tongkat A Mau Meng dipukulkannya di atas permukaan tanah berpasir, dalam sekejap, penari-penari itu lenyap hingga membuat penduduk yang menyaksikan peristiwa itu heran dan ketakutan.

“Hai kalian penduduk Deponeway, apa kesalahan kami hingga kalian menahan cucu kesayanganku itu? Bukankah sejak dulu kalian selalu menghina kami? Aku selalu berusaha menghormati Anda hai, Ondoafi, tetapi sikapmu tidak mencerminkan sikap seorang pemimpin yang sesungguhnya. Aku berjanji, apa pun tujuan kalian menahan cucuku, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa darinya. Kalian harus segera melepaskan cucuku.”

Suasana menjadi sunyi sepi. Permintaan A Mau Meng supaya Ondo melepaskan cucunya, tak dihiraukan sama sekali. Ia pun berlalu dari tempat itu, pulang kembali ke kampungnya. Entah apa yang akan dilakukannya.



Malam itu di rumah Ondoafi, Eiko dan Waiko terus memegangi Siriway dengan sangat erat. Mereka tidak mau Siriway pergi dari mereka. Keduanya terus merayu dan membujuk Siriway supaya menjadikan mereka istrinya. Permintaan itu ditolak Siriway.

"Apakah kalian sudah mengetahui jati diri saya yang sebenarnya? " tanya Siriway dengan tenang pada kedua putri itu.

"Siapa pun dirimu, kamulah pemuda tampan yang kami idam-idamkan," sahut Eikomeng.

"Tahukah kalian, kalau dulu akulah anak kecil yang kalian usir sewaktu kalian bermain di halaman rumah ini, tetapi aku tidak akan mengenang lagi peristiwa pahit itu. Aku sudah disadarkan oleh sikap nenekku yang telah mengangkat harga diri kami dengan rombongan tarinya yang menggemparkan kampung ini." Siriway berkata dengan penuh kewibawaan. Eiko dan Waiko kaget, tetapi tak sedikit pun permintaan maaf keluar dari mulut mereka.

"Pokoknya, kamu harus mau menjadikan kami istrimu." Kedua putri itu serentak menyela Siriway.

"Sudah saya duga, pesta dansa yang diadakan kampung ini ada maksud yang terselubung, tetapi

coba kalian pikirkan, apa artinya perkawinan yang dipaksakan? Saya tidak terima dengan perlakuan kalian ini, tetapi saya menghormati ayah kalian sebagai Ondoafi. Saya tidak akan melawan supaya nama baik Ondoafi tidak tercemar."

Siriway mencoba menenangkan mereka. Namun, apa pun yang dikatakan Siriway, tak dihiraukan kedua putri itu. Saat melihat langsung wujud pemuda itu, kedua putri Ondoafi tersebut semakin terpesona kepada Siriway. Apalagi, tutur kata Siriway santun dan bijaksana. Kedua putri Ondoafi tidak mungkin melepaskan orang seperti Siriway. Di semua tempat, tidak ada lagi pemuda seperti itu, pikir Eiko dan Waiko. Saat tidur tiba, Siriway dijaga oleh kedua gadis itu. Mereka sama sekali tidak mau melepaskannya. Namun, saat tengah malam, dengan mudahnya Siriway membebaskan dirinya.

"Aku harus pergi. Tempatku bukan di sini. Aku sudah memiliki nenekku. Hidupku akan aku abdikan untuk nenek A Mau Meng."

"Oh Nenek, apakah engkau masih ada dalam pondok ini?" tanya Siriway setelah ia menemukan pintu terkunci.

“Iya, Cucuku! Nenek sudah mengira, kamu akan segera menyusul ke sini.” Suara A Mau Meng terdengar dari dalam. Segera ia membukakan pintu untuk cucunya.

“Silakan kamu mengisi perutmu dulu. Kita akan pergi dari sini dan menempuh perjalanan yang sangat jauh.” A Mau Meng sudah menyiapkan makanan untuk Siriway.

“Ke mana gerangan kita akan pergi, Nek?”

“Kamu tidak perlu mengetahui tempat yang akan kita tuju. Berjalan saja, sampai kita berhenti di tempat perhentian kita.” Dalam hatinya, Siriway bingung dengan maksud neneknya, tetapi ia tidak mau bertanya lagi.”

Hari masih pagi, di rumah Ondoafi terjadi pertengkaran antara kedua anak gadisnya. Eiko dan Waiko saling menuding sebagai penyebab kepergian Siriway. “Kalau kamu tidak tidur terlelap, pemuda itu tidak bisa pergi!” Eiko menegur adiknya.

“Mengapa Kakak menyalahkan saya? Seharusnya semalam melihat saya tertidur, Kakak jangan tidur dulu, kita bergantian terjaga.” Waiko tidak mau disalahkan, ia balik menyalahkan kakaknya.

“Tidak! Ini salahmu. Di mana lagi kita akan mendapatkan pemuda seperti itu?” Eiko terus saja menyalahkan adiknya.

“Sudah! Jangan saling menyalahkan, semua sudah terjadi.” Tiba-tiba Ondo datang menengahi perselisihan kedua putrinya itu.

“Akan tetapi, Ayah, kita sudah susah payah menemukan pemuda itu, tetapi dia pergi begitu saja.” Eiko merengek kepada Ondo.

“Apakah ayah tidak akan meminta pembantu-pembantu ayah untuk mengejarnya?” usul Waiko sedikit memelas.

“Tidak, Anakku. Kita tidak perlu mengejarnya. Dia seorang pemuda yang sakti. Mungkin dia sudah pergi jauh.” Sang Ondo menenangkan kedua putrinya dengan berjanji akan menunggu waktu yang tepat untuk melamar Siriway bagi keduanya. Sementara itu, Siriway Warry Klang May dengan A Mau Meng, neneknya, sudah pergi meninggalkan Kampung Wauna ke arah matahari terbenam.

BIODATA PENULIS



Nama : Esther Embram, S.S.
Pos-el : esther.embram@yahoo.com
Bidang Keahlian: Pengkaji Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2003–2008: Dosen undangan Jurusan Sastra Inggris Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
2. 2006-2016: Balai Bahasa Papua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Manado (1998--2003)

Informasi Lain:
Penulis lahir di Touliang Kakas, Sulawesi Utara pada tanggal 11 September tahun 1979. Memiliki hobi membaca dan menulis. Sejak kecil sudah memiliki kecintaan terhadap karya sastra, dengan mengikuti berbagai event pembacaan puisi. Selain bekerja di Balai Bahasa, sejak tahun 2003 berada di Papua, yang bersangkutan menjadi dosen di beberapa perguruan

tinggi di Jayapura, mengajar mata kuliah Sastra Inggris dan Bahasa Inggris. Alamat rumah di Pemda Permai Blok B No 85 Buper Waena Jayapura Papua. Bisa dihubungi nomor ponsel 081344549979. Beberapa karya tulis antara lain:

1. "Unsur Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Lembah Baliem Wamena"
2. "Pipe Si Pemenggal Kepala Sebuah Tinjauan Kritis"
3. "Dinamisasi Sastra Papua Sebuah Kajian Fenomenologis"
4. "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa-bahasa Port Numbay di Kota Jayapura"
5. "Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Tobati Kota Jayapura"
6. "Mengungkap Identitas Papua melalui Cerita Rakyat Papua"
7. "Morfologi Sastra Lisan Kanum Sota Merauke"

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 1987 menjadi karyawan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-3 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009)
2. "Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan" *(*dimuat dalam *Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Bagawan,* Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (2011)
3. Makalah yang disajikan di Forum Peneliti di Makassar "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makassar, 2011)
4. *Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya* (2013)

Informasi Lain:
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku:
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*